

Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)

M. Amir¹, Riveni Wajdi^{2*}, Syukri³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221

^{2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221

Abstrak

Perilaku komunikasi *toxic friendship* merupakan bagian dari proses komunikasi yang dialami oleh kalangan sesama mahasiswa. Pola komunikasi ini menggunakan bahasa yang tidak/kurang baik serta disertai dengan tindakan buruk. Hal ini memengaruhi perilaku komunikasi mereka, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya melalui pesan verbal dan nonverbal dan Untuk mengetahui dampak perilaku komunikasi *Toxic Friendship* dengan teman sebaya pada mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu peneliti berusaha mengungkapkan suatu realita atau fakta fenomena sosial. sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder dengan jumlah Informan sebanyak 10 orang mahasiswa. Teknik untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan *adanya* perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa dalam menanggapi *stimulus* yang diberikan *toxic friends*. Perilaku komunikasi *toxic friendship* yang dialami oleh mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar dominan mendapatkan bentuk komunikasi verbal dibandingkan dengan nonverbal, serta bentuk perilaku *Toxic friendship* yang dominan dialami beberapa mahasiswa yaitu pengkritik dan tidak ada empati. Kemudian dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan. Respon yang timbul yaitu beberapa mahasiswa memilih diam dan meninggalkan *circle* pertemanan tersebut adapula memilih bertahan dan membicarakannya.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi; Komunikasi Verbal; Komunikasi Nonverbal; *Toxic Friendship*

Abstract

Toxic friendship communication behavior is part of the communication process experienced by fellow students. This communication pattern uses language that is not / not good and is accompanied by bad actions. This affects their communication behavior, both verbal and nonverbal communication. This study aims to determine the communication behavior of Toxic Friendship with peers through verbal and nonverbal messages and to determine the impact of Toxic Friendship communication behavior with peers on Fisip students, Muhammadiyah University Makassar. This study uses a descriptive qualitative approach, namely the researcher tries to reveal a reality or fact of a social phenomenon. The data sources used are primary and secondary data sources with the number of informants as many as 10 students. Techniques for obtaining data are observation, interviews, and documentation. The process of data analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are different conditions experienced by each student in responding to the stimulus given by toxic friends. Toxic friendship communication behavior experienced by 2015-2016 Fisipol students from Muhammadiyah Makassar University was dominant in verbal communication compared to nonverbal, and the dominant form of Toxic friendship behavior experienced by some students was critics and lack of empathy. Then the

* Penulis Korespondensi

E-mail : reneniww@gmail.com

impact experienced by the dominant feels anger. The response that arises is that some students choose to be silent and leave the circle of friends while some choose to stay and talk about it.

Keywords: Communication Behavior; Verbal Communication; Nonverbal Communication; Toxic Friendship

1. Pendahuluan

Sebagai bagian dari lingkungannya, manusia sebagai pribadi dan juga makhluk sosial membawa peran sesuai dengan statusnya. Ada pimpinan di tingkat RT, RW, lingkungan dan sebagainya akan menjalankan fungsi yang akan dilihat dan dirasakan oleh lingkungan dimana ia berada. Salah satu status dan peran yang disandang oleh seseorang yaitu pelajar/mahasiswa.

Mahasiswa dalam kesehariannya akan selalu bergaul dan membangun hubungan dengan sesama mahasiswa. Hubungan yang baik dan akrab akan mewarnai kehidupannya, apakah akan lebih baik atau bisa jadi sebaliknya. Hubungan yang baik dan akrab akan menjadikannya sahabat sedangkan hubungan yang tidak baik akan menjadikannya tidak akrab bahkan jadi musuh.

Membangun persahabatan merupakan sesuatu yang harus dihayati sebagai wujud nyata bahwa manusia memang makhluk sosial. Terkadang teman yang dekat dan datang kepada anda silih berganti. Meskipun begitu, tak jarang juga ada yang berhasil membangun pertemanan bertahun-tahun. Menghabiskan waktu dengan teman dekat memang menghasilkan banyak cerita.

Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh untuk menjadi orang baik juga, sebaliknya jika berteman dengan orang jahat kita akan terpengaruh menjadi orang jahat juga (Dariyo, 2004: 47).

Dalam hubungan persahabatan komunikasi sangat diperlukan. Tujuan

berkomunikasi dalam persahabatan itu untuk mengenal watak satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku dan saling membantu saat menghadapi masalah. Saat menjalani suatu hubungan persahabatan tanpa berkomunikasi pasti akan terjadi di *miscommunication* yang berdampak terjadinya konflik (Novita, 2012).

Menurut Brandt & Murphy (2002: 276) relasi pertemanan pada remaja mempunyai kualitas positif dan negatif. Kualitas relasi pertemanan positif disebut sebagai *support*, yaitu sifatnya saling mendukung satu sama lain. Di antaranya; *intimacy*, *prosocial behavior*, dan *self Esteem enhancement*. Sedangkan kualitas relasi pertemanan negatif disebut dengan *Conflict*, yaitu sesuatu yang merupakan sumber konflik di antara mereka. Kualitas negatif itu antara lain: perselisihan dan kompetensi dalam hal negatif.

Dari segi sosiologis manusia sebagai makhluk sosial akan merasa puas dan bahagia jika saat berada dalam kehidupan bersama sedangkan manusia sebagai makhluk individu ia merasa bahagia saat bisa memuaskan dirinya. Maka dari itu itu muncullah kelompok teman sebaya sebagai sarana para remaja dalam melangsungkan kehidupan bersama. Dari segi psikologis komunikasi, dengan memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan remaja.

Perilaku komunikasi terwujud dalam verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan *organisme* yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam berkomunikasi, setiap

orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama (Cangara, 2005: 95).

Dampak perilaku komunikasi pada suatu kelompok akan dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut, (1) Konformitas, yaitu perubahan perilaku/kepercayaan kepada ada aturan kelompok sebagai dampak dari tekanan kelompok tersebut. (2) Fasilitas sosial, menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja sama karena ditonton kelompok. Menurut Robert Zajonc (1965) berpendapat bahwa kehadiran orang lain dapat menjadi efek pembangkit energi terhadap perilaku seseorang. (3) Polarisasi, yaitu kecondongan pada posisi yang lebih sulit atau berlebihan. Jika sebelum ikut berdiskusi para anggota kelompok mendukung sesuatu, dia akan tetap mendukung hal tersebut lebih kuat.

Di dalam Al-Qur'an selalu menegaskan bahwa manusia sesungguhnya tidak bisa menjalani hidup sendiri dan membutuhkan seseorang untuk mendampinginya. Oleh sebab itu manusia diciptakan oleh Allah SWT berpasang-pasangan dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya. Seperti dalam QS Al-Hujurat/49: 13:

وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاهُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ مِنْ خَلَقْنَاهُمْ إِنْآ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْنِمْ اللهُ إِنْ أَنْفَكُمْ اللهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ أَنْ َّ لِتَعَارَفُوا خَيْرٌ

Terjemahnya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Mahasiswa merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk

bertahan hidup. Tidak bisa dipungkiri Mahasiswa tidak bisa terlepas dari interaksi sosial. Mahasiswa selalu melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, dosen ataupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah cara untuk bersosial dan pertemanan adalah salah satu buah dari bersosialisasi. Pada umumnya interaksi sosial sebagian besar digunakan untuk berkomunikasi, dengan demikian disimpulkan komunikasi adalah salah satu aspek paling penting bagi mahasiswa.

Berdasarkan observasi awal terhadap beberapa circle telah saya amati sejak lama terutama pada *circle* yang terdapat saya di dalamnya. Pada beberapa *circle*, kerap muncul *Toxic friends*. Terkadang mereka menebarkan kebencian, tidak suka jika orang lain bahagia, cemburu dengan orang lain, pesimis dan lain-lain.

Toxic friendship dapat disadari saat persahabatan yang kita jalankan selalu membuat kita merasa buruk atau negatif. Bukannya bersifat mendukung, sebaliknya *toxic friendship* membuat kita tidak berdaya. Parahnya lagi terkadang kita malah membiarkan saja terjadi padahal lama-kelamaan *toxic friendship* membuat kita merasa tersiksa, stres bahkan bisa memengaruhi fisik kita. Kita tidak boleh membiarkan hal ini terjadi dan terjebak dalam *circle toxic friendship*. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana pola komunikasi *Toxic Friends* yang terjadi pada mahasiswa Fisipol Unismuh Makassar angkatan 2015-2016.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menggunakan metode kualitatif, Menurut Sugiyono (2012: 15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Tipe penelitian ini yaitu bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti berusaha mengungkap suatu realita atau fakta

fenomena sosial tertentu sebagai mana adanya dengan memberikan refleksi dengan objektif tentang Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan teman sebaya di Fisipol Unismuh Makassar.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu: Data Primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan dengan tatap muka langsung, yaitu dengan beberapa mahasiswa yang berkaitan dengan penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh melalui melalui kajian-kajian buku-buku jurnal, dan literature yang berhubungan sama objek yang diteliti. yang berkaitan dengan obyek penelitian tentang Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan teman sebaya di Fisipol Unismuh Makassar.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih informan yang paling mengetahui tentang apa yang diharapkan dan mahasiswa sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Mahasiswa memilih informan berdasarkan kriteria yang akan diteliti yaitu, mahasiswa yang berteman secara berkelompok yang terdapat seseorang atau lebih yang termasuk dalam salah satu ciri perilaku komunikasi toxic friendship di antaranya yaitu: 1. Pengkritik 2. Tidak ada empati 3. Keras kepala 4. Selalu bergantung.

Proses pengumpulan data dikemukakan dalam penyusunan proposal, menggunakan teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan 1. Mereduksi data, proses reduksi dalam hal ini gambaran tentang Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan teman sebaya di Fisipol Unismuh Makassar. 2. Penyajian data, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data bersifat naratif yang di bentuk berdasarkan beberapa keterangan yang di dapatkan di lapangan tentang Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan teman sebaya di Fisipol Unismuh Makassar, dan 3. Penarikan simpulan, Peneliti merincikan *point point* terpenting informasi yang peneliti sajikan sebagai jawaban dari permasalahan yang penulis teliti. Teknik pengabsahan data pada

penelitian ini adalah *Triangulasi* sumber, *Triangulasi* Teknik, dan *Tianggulasi* Waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Dengan Mahasiswa Fisip Unismuh Makassar

Terlahir sebagai makhluk sosial, menjadikan mahasiswa sebagai makhluk yang bergantung satu sama lain. Membangun persahabatan merupakan sesuatu yang harus dihayati sebagai wujud nyata bahwa manusia memang makhluk sosial. Terkadang teman yang dekat dan datang silih berganti. Sebagian besar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar membuat *Circle Friendship* atau kelompok pertemanan. Yaitu berteman dengan orang-orang terdekat pilihan mereka sendiri

Perilaku komunikasi di dalam suatu kelompok adalah aktivitas berkomunikasi baik tindakan komunikasi verbal maupun non verbal kata biasa disebut dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal yaitu semua jenis pesan melalui kata-kata atau simbol-simbol yang berarti sama.

Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika berteman dengan orang buruk maka akan berdampak buruk juga terhadap diri kita yang biasa disebut *Toxic friendship*.

Toxic friendship adalah hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Ciri dari Persahabatan beracun yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan mewawancarai beberapa informan yang memiliki kriteria yang dibutuhkan, maka hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang Perilaku Komunikasi

Toxic friendship dengan Teman Sebaya (Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar) yang mengacu pada beberapa indikator yaitu, pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung.

1. Pengkritik

Pengkritik adalah perilaku yang tidak dapat menghargai hasil karya atau prestasi yang dicapai oleh orang lain, merasa cemburu karena orang lain lebih sukses dan lebih baik dibandingkan dirinya, serta mencoba merendahkan dengan mengatakan hal yang buruk tentang kesuksesan yang dicapai orang lain (Yager, 2006: 88)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan, disebutkan bahwa mereka kerap mendapatkan kritikan dari beberapa temannya. Namun kritikan tersebut bersifat tidak membangun, namun terkesan merendahkan. Salah satunya Mahasiswa Ilmu komunikasi 2015, Dini yang memiliki kelompok pertemanan. Dini menjelaskan bagaimana ia membentuk suatu kelompok pertemanan: “Saya membentuk suatu kelompok pertemanan karena awalnya kita satu jurusan tapi beda kelas. Terus saya lihat dia ramah dan baik ke semua orang lama-lama akrab waktu semester 2 an sampai sekarang kayaknya”

Dini membenarkan ia memiliki satu kelompok pertemanan di kampus. Ia membentuk suatu kelompok pertemanan karena memiliki kesamaan yaitu jurusan yang sama di kampus dan ketertarikan pada kepribadian yang baik dan ramah (Baron & Byrne, 2011: 9-10). Lalu Dini menceritakan tentang adanya *toxic friend* di dalam kelompok pertemanannya: “Terdapat satu *toxic friend* di dalam kelompok pertemanan saya. Dia datang disaat butuh saja keras kepala dan suka mengkritik tanpa introspeksi diri”

Dini mengatakan terdapat satu *toxic friend* di dalam kelompok pertemanannya. Ia memiliki perilaku bergantung, keras

kepala dan pengkritik. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada poin Pengkritik. Dini menjelaskan bentuk komunikasi *toxic friendship* yang dia alami: “Iya betul menurutku bentuk komunikasinya, keduanya verbal dan nonverbal. Keras kepala ketika kita memberikan saran tapi dia tidak mau mendengar padahal kita menyampaikan saran tersebut demi kebaikannya. Dan suka mengkritik bahwa ini itu tidak baik sedangkan yang dia lakukan belum tentu benar.”

Berdasarkan pernyataan Dini, bentuk perilaku komunikasi *toxic friendship* yaitu verbal dan nonverbal. Dini merasa temannya yang suka mengkritik dirinya yang terlihat buruk belum tentu baik dan harus diikuti. Ada baiknya kita memfilter apa yang dapat menjadi masukan membangun dan apa yang bersifat merendahkan.

Nurhikma, salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 mengatakan tentang alasan ia membentuk suatu kelompok pertemanannya: “Iya saya berteman berkelompok. karena mereka cantik dan baik. Awal kuliah suka bantu kerja tugas, ajar saya di kampus, mereka suka minta traktir makan KFC, McD dan Warkop”

Menurut hikma dalam wawancara mengatakan bahwa salah satu faktor dari pembentukan kualitas pertemanan yaitu hubungan timbal balik. Salah satu aspek persahabatan yang memiliki rasa saling menguntungkan di dalamnya (Baron & Byrne 2011: 9-10), ia membentuk suatu kelompok pertemanan karena adanya ketertarikan dan hubungan timbal balik. Selanjutnya hikma menjelaskan tentang adanya *toxic friend* di dalam kelompok pertemanannya: “Iya banyak yang jahat sekarang ikut-ikutan *bully* saya, tidak ada empati, keras kepala, bergantung dengan orang lain, dan pengkritik. Ada pi maunya baru bisa temani”

Hikma mengatakan perilaku yang biasa ia dapatkan berupa hinaan dan *bully-an* terhadap penampilannya dan temannya tidak akan membantu sebelum menerima

sogokan makanan. Lebih dalam Hikma menceritakan tentang contoh kasus yang pernah atau selalu ia alami: “Saya sering direndahkan dan *di-bully*, biasa karena pakaianku, hijabku, baju atau rok yang kusut. Selalu ditegur di tempat ramai bikin saya malu. Dan susah nyambung kalau bicara sama teman, dia bilang a bilang d. biasa juga ada pi maunya baru dia temanika. Kalau minta bantuan sama teman harus pi ada suapan atau sogokan makan kalau mau bantu”

Berdasarkan penuturan Hikma perilaku pengkritik yang dimiliki temannya terkesan suka *mem-bully* dirinya. “Dimanfaatkan selalu buat terakir mereka supaya mau berteman dan selalu dijadikan lelucon”

Hikma menambahkan bahwa ia selalu dimanfaatkan oleh teman-temannya dan selalu jadi bahan candaan. Hikma berpendapat fungsi sahabat yang seharusnya itu seperti : “Saling membantu dan rela berkorban tidak *mem-bully* teman, menerima apa adanya dan saling mengerti”

Menurut pendapat hikma, sahabat yang baik harusnya berfungsi sebagai *Physical Support* artinya dukungan fisik untuk seseorang dalam menangani masalah dalam kehidupannya, *Companionship*, berarti individu harus bersedia mengorbankan diri dari segi tenaga, waktu, dan memungkinkan biaya dengan sukarela demi bersama (Dariyo, 2004: 130-131) dan memiliki *prosocial behavior* (perilaku sosial) yang baik dalam sebuah pertemanan remaja belajar dari teman untuk penyesuaian sosial pada remaja tersebut (Berndt, 2002: 10).

Sama halnya dengan Muliati mahasiswa Ilmu Administrasi Negara 2016 menjelaskan tentang terbentuknya kelompok pertemanannya: “Iye kak berteman kelompok, Pertamanya karena kerja kelompok untuk tugas kampus kak. Suka ngumpul diskusi bareng, ngobrol-ngobrol eh jadi nyambung. Jadi baku bawa terus mi kak”

Muliati menjelaskan bahwa kelompok

pertemanannya terbentuk karena tugas kelompok yang membuat mereka sering berkumpul dan nyambung saat berbincang. Muliati memberikan pendapat tentang pertengkaran didalam kelompok pertemanannya: “Bertengkar pernah lah kak, di dalam pertemanan pasti ada *fase up and down* nya kak. Menurutku pertengkaran di dalam pertemanan wajar terjadi. Pasti semua orang pernah bertengkar sama sahabatnya”

Menurut Muliati pertengkaran dalam suatu kelompok pertemanan wajar terjadi dal pernah dialami semua orang. Selanjutnya Muliati menjelaskan tentang adanya *toxic friend* di dalam kelompok pertemanannya: “Oh ada kak salah satu dari mereka suka bicara orang lain di belakangnya suka calla-calla orang. Biar kita-kita sahabatnya biasa jadi korban.”

Muliati menambahkan tentang perilaku *toxic friend* tersebut : “Suka dia komentari penampilannya orang kak, dia calla-calla pakaiannya orang. Padahal menurutku gayanya biasa aja jadi kayak tidak layakki untuk bilang bilangi orang”

Muliati memiliki *toxic friend* yang memiliki perilaku pengkritik. Ia menjelaskan teman tersebut suka menghina orang lain dari belakang bahkan sahabatnya menjadi korbannya. Selanjutnya ia menjelaskan tentang bentuk perilaku komunikasi dari teman tersebut: “Dengan kata-kata biasa kak, sama lihat-lihat sinis orang baru bisik- bisik. Kentara sekali mi itu kak kalau ada lagi dia hina orang. Bahkan sampai di depanku dia bilang bilangika kakak”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku *toxic friendship* teman Muliati yaitu Verbal dan Nonverbal. Ia menghina orang lain dengan tatapan sinis dan dengan kata-kata secara langsung dihadapannya. Lebih dalam Muliati menceritakan tentang contoh kasus yang ia pernah alami: “Contohnya kak, pernah dulu kalau misalnya ke kampus ka biasa dia ceritai bilang tebalnya itu sana

bedaknya, caranya lagi berpakaian astaga norak sekali”

Muliati menceritakan bahwa temannya suka mengkritik penampilannya saat berada di kampus. Selanjutnya Muliati berpendapat tentang penyebab temannya menjadi *toxic* yaitu: “Menurutku, penyebabnya mungkin kepribadiannya sudah begitu kak, atau dia terlalu atau kurang percaya diri dengan penampilannya jadi dia berusaha membuat image buruk untuk orang lain”

Berdasarkan pendapat tersebut, menurut (Yager, 2006: 137-144) bahwa kepribadian dan kurangnya percaya diri dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *toxic friendship*. Muliati menambahkan perilaku dari seorang *toxic friend* terbentuk karena faktor biologis dan faktor lingkungan (sosiopsikologis) sebagai faktor pendukung. “Menurutku kak faktor biologis karena dari dulumi begitu dan siapapun dan kapanpun bisa dia bilangi orang, mungkin faktor lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam hal ini ”

Selaras dengan pendapat Muliati, menurut Wilson dalam Rakhmat (2007: 34) Perilaku sosial dibimbing oleh aturan aturan yang telah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia (faktor biologis) atau faktor lingkungan karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya (faktor sosiopsikologis).

Muliati menambahkan fungsi persahabatan seharusnya seperti: “Harusnya sahabat itu memiliki perilaku sosial yang baik terutama pada sahabatnya sendiri agar dapat memberikan stimulasi yang positif agar menjadi orang yang lebih baik”

Dari pendapat Muliati dapat disimpulkan sahabat yang baik harusnya memiliki *prosocial behavior* (perilaku sosial) yang baik dalam sebuah pertemanan remaja belajar dari teman untuk penyesuaian sosial pada remaja tersebut (Berndt, 2002: 10) serta berfungsi sebagai

Stimulation berarti persahabatan dapat memberikan informasi agar dapat memacu bakat atau pun potensi untuk lebih berkembang melalui persahabatan seseorang memperoleh informasi yang menarik (Dariyo, 2004: 130) dan *Social Comparison* yaitu ketika sahabat membandingkan diri dengan kekurangan orang lain maka persahabatan dapat memberi stimulasi yang positif bagi sahabat agar lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Fauziah, 2014: 85).

Agus, mahasiswa ilmu pemerintahan angkatan 2016 juga merasakan hal yang sama. Pertama-tama ia menjelaskan awal terbentuknya kelompok pertemanannya: “Yaa, saya membentuk kelompok pertemanan setelah merasa nyaman dan memiliki ketertarikan yang sama”

Berdasarkan penjelasan di atas Agus membentuk kelompok pertemanannya berdasarkan faktor kesamaan yaitu memiliki ketertarikan yang sama. Selanjutnya ia mengatakan tentang adanya salah satu temannya yang *toxic* : “iya ada yang pernah yang berperilaku *toxic*, tapi tidak selalu tapi pernah membuat suasana jadi negatif beberapa kali”

Selanjutnya ia berpendapat perilaku *toxic friendship* itu seperti: “menurut saya perilaku komunikasi toxic yaitu mereka membuat kita merasa *down* dan merubah menjadi orang yang lebih negatif. melontarkan kata-kata yang membuat kita pesimis atau berpikiran negatif. Kebanyakan dengan kata-kata daripada tindakan non verbal. misalnya ketika kita menceritakan visi atau target lalu ia melontarkan kata-kata itu mustahil kamu raih tanpa adanya alasan yang logis”

Berdasarkan pendapat di atas, menurut Agus perilaku komunikasi *toxic* yang dia alami yaitu pengkritik. *Toxic friend* tersebut suka mengatakan hal negative yang membuatnya merasa pesimis. Dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi yang ia dapatkan kebanyakan perilaku komunikasi Verbal dibandingkan perilaku komunikasi nonverbal.

Sama halnya dengan Hasan salah satu mahasiswa Ilmu Pemerintahan angkatan 2016, ia menjelaskan awal terbentuknya kelompok pertemanannya: “iya saya berteman secara berkelompok karena pada dasarnya saya adalah makhluk sosial secara langsung saya tidak hidup secara individual. Saya membentuk kelompok pertemanan karena saya memiliki hobi yang sama”

Hasan menjelaskan ia membentuk kelompok pertemanan karena faktor social dan faktor kesamaan. Menurut Dariyo bahwa Remaja memiliki kebutuhan intrinsik dalam interaksi sosial, yaitu memiliki teman dan persahabatan yang berkualitas. Selanjutnya ia menceritakan tentang salah satu temannya yang kerap berperilaku *toxic*: “berperilaku *toxic*.² Iya kayak itu sering. Sering membuat hal negatif. Contohnya ketika seorang teman memberikan kritik, mengkritik tanpa memberikan saran dan kritiknya.” Hasan mengatakan salah satu temannya berperilaku komunikasi *toxic* yaitu pengkritik. Lebih dalam ia menceritakan tentang contoh kasus yang selalu ia alami: “Dia selalu mengkritik masalah side job di luar perkuliahan tanpa memberikan solusi dan saran tentang apa yang dikritik tersebut yang terkesan selalu menjatuhkan di depan orang lain”

Hasan mengatakan *toxic friend* tersebut sering mengkritik pekerjaan sampingan yang ia miliki. Hasan merasa *toxic friend* tersebut selalu menjatuhkannya dihadapan orang lain dengan kritiknya yang tidak memberikan solusi dan saran.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa sifat pengkritik yang dimiliki *Toxic friendship* bisa dikatakan lebih condong ke arah merendahkan, *membully* ataupun *men-judge* seseorang yang dapat berdampak pada perilaku korbannya.

Faktor pertama dari Perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya yaitu perilaku pengkritik, yaitu salah satu bentuk perilaku komunikasi verbal

dan nonverbal berupa kecaman atau celaan terhadap diri atau pencapaian seseorang. Perilaku pengkritik dapat terbagi 2 yaitu kritikan membangun dan kritikan menajatuhan. Perilaku pengkritik yang dimiliki *Toxic Friendship* bisa dikatakan lebih condong ke arah merendahkan, *membully* atau pun *men-judge* seseorang yang dapat berdampak pada perilaku korbannya.

2. Tidak ada empati

Menurut (Yager, 2006: 88) Tidak Ada Empati, Artinya dalam hubungan tidak adanya sifat memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi dan menunjukkan simpati kepada orang lain. Seperti halnya Hikma mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 menuturkan tentang seorang temannya yang berperilaku tidak berempati, bahwa: “Biasa ada pi maunya baru dia temanika, biasa kalau minta bantuan sama temanku ada pi suapan atau sogokan makan kalau mau dibantu”

Menurut perkataan Hikma teman yang tidak ada empati datang di saat ada yang ia inginkan dan membantu jika diberi keuntungan. Dengan kata lain tidak tulus membantu sesama teman.

Selanjutnya Meydi Boegis Sapoetra salah satu mahasiswa Ilmu Pemerintahan angkatan 2016 menceritakan tentang salah satu perilaku komunikasi *toxic* yang dimiliki temannya: “mereka menciptakan suasana negatif kalo ada bahan untuk *membully* orang. Pernah, sesekali teman saya memberikan omongan yang tidak menyenangkan dan membuat mental saya *down*”

Menurut Meydi, *toxic friend* tersebut menciptakan suasana negatif dengan *membully* orang lain, bahkan dirinya sesekali mendapatkan perkataan buruk hingga memengaruhi kondisi mentalnya. Lebih dalam ia menceritakan contoh kasusnya: “ketika teman saya mencaci seseorang yang telah kelaparan dan meminta uang kepada teman saya, dengan

kata kata, "dia lebih miskin dari pada saya"

Berdasarkan kalimat diatas, peneliti mengidentifikasi perilaku *toxic friend* yang dimiliki Meydi adalah tidak ada empati. Karena ia tega menghina temannya yang meminta bantuan padanya.

Sedangkan menurut Reskiani mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2015 menjelaskan tentang terbentuknya kelompok pertemanannya: "Saya punya teman yang bisa dikatakan berkelompoklah karena terdiri dari beberapa orang. Pertamanya ketemu waktu pendaftaran di kampus dia ajak saya cerita karena dia datang sendiri terus tukaran nomor untuk *Sharing* informasi. Terus berteman maka sama dia dengan yang lain juga"

Reskiani menjelaskan terbentuknya suatu kelompok pertemanan yang ia miliki karena faktor kesamaan yaitu mendaftar di kampus yang sama dan faktor timbal balik yaitu memiliki keuntungan dengan saling berbagi informasi (Baron & Byrne, 2011: 9-10). Selanjutnya Reskiani menjelaskan tentang *toxic friendship* yang pernah berada dalam *circle* pertemanannya: "Pernah ada diantara mereka yang *toxic* tapi sekarang tidak akrabmi karena mungkin dia sudah paham kalau kami yang lain sudah tidak nyaman ada dia *circle* pertemanan kami"

Alasan mudarnya keakraban dari pendapat Reskiani yaitu memahami isyarat. Dalam komunikasi terdapat pesan nonverbal yaitu semua isyarat yang bukan kata-kata. Dalam konteks ini hubungan persahabatan dalam masa-masa harus diakhiri. Maka perlunya memahami sebuah isyarat agar mulai memudahkan rasa persahabatan sebelum berakhir pada pengkhianatan (Yager 2006: 140). Reskiani menjelaskan tentang perilaku komunikasi *toxic friend* tersebut: "Diantara Kami berempat, Dia memiliki sikap *Bossy*. Dia terus mau dengar baru tidak mau sekali menerima masukan dari anak-anak yang lain. Egois, Tidak ada empatinya sama sekali"

Menurut pendapat Reskiani teman yang tidak berempati bertingkah seperti "bos" yang hanya bisa memerintah namun tidak mau mendengarkan masukan atau pendapat orang lain. Lalu ia menambahkan: "Contohnya kalau dia minta tolong kayak harus ki bantu ki kalau tidak dibantu marah-marahki suka ngomong kasar. Terus saat yang lain minta tolong sama dia, dia acuh ji bodoh amat"

Sambung Reskiani yang menceritakan contoh kasus yang sering ia alami dalam *circle* pertemanannya. Dijelaskan bahwa *toxic friend* tersebut memiliki perilaku *toxic* yaitu tidak ada empati. Seperti contoh kasus yang Reskiani ceritakan, *toxic friend* tersebut bertingkah seperti bos. Ia selalu meminta bantuan tapi tidak mau membantu orang lain dan terkesan memaksa. Ia menjelaskan penyebab perilaku *toxic* yang dimiliki temannya: "Entahlah, mungkin banyak masalah luarnya yang buat ki depresi begitu karena tidak bisa dia kontrol dirinya jadi *moodyan* ki"

Salah satu penyebab terjadinya *toxic friendship* yaitu depresi. Menurut (Yager, 2006: 141-142) depresi merupakan kondisi medis yang berupa suasana hati yang buruk secara berkepanjangan, kehilangan minat terhadap segala hal dan merasa kekurangan energi. Seseorang yang mengalami depresi dapat memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan sekitar, tidak terkecuali pada hubungan persahabatan. Penderita depresi dapat bertingkah laku yang berbahaya meski pada sahabatnya sendiri, contohnya berkhianat, tidak dapat berkata jujur, pemarah dan lain sebagainya. Reskiani menambahkan tentang faktor yang memengaruhi perilaku *toxic friend* tersebut: "Faktor biologis karena dia anak pertama terus suka dia perintah-perintah adiknya juga. makanya terbawa sampai di luar lingkungan keluarganya"

Menurut Reskiani perilaku *Toxic friendship* terbentuk karena faktor biologis. Menurut Wilson dalam Rakhmat (2007:

34) Faktor biologis yaitu perilaku sosial dibimbing oleh aturan aturan yang telah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia. Reskiani mengatakan sahabat yang baik itu seperti: “Sahabat yang baik itu saling mendengarkan dan didengarkan. Kalau ada masalah yah ceritakan supaya bisa dibantu untuk selesaikan jangan suka di pendam sendiri”

Selaras dengan pendapat tersebut salah satu faktor pembentukan kualitas pertemanan yaitu Timbal balik yang memiliki rasa saling menguntungkan di dalamnya dalam hal ini didengarkan dan mendengarkan (Baron & Byrne, 2011: 9-10). Dan Parker dalam Dariyo (2004: 130-131) salah satu fungsi persahabatan adalah *Ego Support* yaitu dukungan antara individu yang menjalin hubungan persahabatan untuk saling menyatu menjadi satu. Dengan dukungan dan perhatian maka sahabat dapat memiliki kekuatan moral, motivasi dan semangat hidup untuk segera mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Sama halnya dengan Reskiani, Jufri mahasiswa ilmu komunikasi Unismuh Makassar angkatan 2015 juga mendapatkan perilaku yang hampir sama. Ia menceritakan bahwa: “Ya saya berteman berkelompok. Saya mencari teman yang sefrekuensi dan sevisi.”

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Jufri membentuk suatu kelompok pertemanan berdasarkan faktor kesamaan. Lebih dalam ia berpendapat tentang perilaku komunikasi *toxic friendship* yaitu: “Hmm... menurut saya Perilaku komunikasi toxic friendship merupakan pola komunikasi yang membawa aura negatif di dalam lingkungan pertemanan. Dia selalu ingin mendominasi disetiap percakapan dan membuat *mental block*”

Berdasarkan pendapat di atas, Jufri mengatakan toxic friendship merupakan pola komunikasi yang negatif dalam lingkungan pertemanan. Salah satu contohnya yaitu kerap mendominasi

komunikasi dan membuat kurang berkonsentrasi.

St Fatima mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 2015 ini yang menceritakan tentang terbentuknya kelompok pertemanannya bersama *toxic friend*, “iya saya memiliki kelompok pertemanan, Dulunya saya kenal dia dari Instagram. Dia itu berteman sama teman-teman SMA ku, Ternyata satu kampus ka di sini sama jurusan juga. Terus pas ketemu sama- sama ka baku tau, singkat cerita berteman mka”

Menurut Fatima, ia membentuk suatu kelompok pertemanan karena adanya kesamaan yaitu *circle* petemanan yang sama dan kampus serta jurusan yang sama. Seperti yang telah dijelaskan faktor kesamaan menurut Baron & Byrne (2011: 9-10) Kesamaan adalah salah satu alasan untuk mempersatukan antar individu untuk mengawali suatu hubungan. Selanjutnya Fatima menceritakan tentang *toxic friend* tersebut: “Ohh teman beracun? Ada tapi sudah tidak sama mi karena musuh dalam selimut haha. Karena dia bisa dibilang teman yang suka mengambil keuntungan terus suka menjelek-jelekkkan saya di mata orang lain. Bisa dibilang kacang lupa sama kulitnya, tidak peduli dengan orang lain”

Dari pendapat Fatima di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi *toxic friendship* teman tersebut yaitu tidak ada empati. Selaras dengan hal tersebut, Menurut (Yager, 2006: 88-89) Tidak Ada Empati, Artinya dalam hubungan tidak adanya sifat memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi dan menunjukkan simpati kepada orang lain. Selanjutnya Fatima menjelaskan bentuk perilaku komunikasinya, “Bentuk komunikasinya itu verbal dan nonverbal. Karena dia kata- katai ka di depan orang lain dan berusaha dijatuhkan bisnisku”.

Fatima menjelaskan bentuk perilaku komunikasinya adalah verbal yaitu memaki dirinya di depan orang lain dan nonverbal yaitu bertindak menjatuhkan

bisnisnya. Lebih dalam Fatima menceritakan contoh kasus yang pernah dialaminya: “Kan jualanku toh baru suka ki bertanya di mana ka ambil barang, berapa harganya ku beli baru berapa ku jualkan, bagaimana caranya jualan. Saya jawab ji selalu, saya jelaskan kah ku pikir temanku ji. Ternyata bikin ki juga *online shop*. Baru barangnya sama persis dengan jualanku. Yah awalnya ku pikir tidak masalah ji malahan saya dukung. Tapi ternyata dia belakangku dia jelek-jelekkan barangku, dia bilang ini lah itulah baru masalahnya sama ji barang jualannya sama barang ku. Mengertiko? Hahaha”.

Fatima menjelaskan bahwa *toxic friend* tersebut awalnya belajar tentang cara berjualan padanya. Ia membuat *online shop* seperti Fatima. Namun *toxic friend* tersebut berusaha menjatuhkan bisnis yang Fatima rintis demi keuntungan pribadi.

Menurut White (2015) “*Friends who view you as “competition” in any activity may be future Toxic friends, depending on how far they push their competitive spirit*” jika diterjemahkan secara bebas artinya teman yang memandang anda sebagai “saingan” dalam segala aktivitas, tergantung dimasa mendatang seberapa jauh teman bercun akan mendorong semangat kompetitif mereka.

Lebih dalam Fatima menjelaskan faktor penyebab *toxic friend* tersebut berperilaku *toxic* yaitu: “Penyebabnya yaitu kepribadiannya yang buruk karena tidak memiliki empati terhadap orang sekitarnya dan tega mengkhianati sahabatnya sendiri”

Menurut (Yager, 2006: 143-144) kepribadian atau tempramen dapat menyebabkan seseorang dengan mudah berkhianat atau dikhianati. Penyebabnya bisa dalam diri sendiri maupun orang lain. Fatima menambahkan faktor yang membentuk kepribadian *toxic friend* tersebut yaitu: “Menurutku terbentuk dari faktor biologis karena dia memang anaknya kurang peka dan kurang peduli terhadap dunia sekitar bahkan keluarganya Setahuku juga begitu. Faktor

lingkungan juga karena dia bisa memanfaatkan keadaan yang menurutnya bisa menguntungkan dengan cara apapun”

Menurut Wilson dalam Rakhmat (2007: 34) Faktor biologis, Perilaku sosial dibimbing oleh aturan aturan yang telah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia dan Faktor sosiopsikologis, Karena manusia mahluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya. Fatima mengatakan sahabat yang baik itu seperti: “Sahabat yang baik harusnya mendukung bukannya menjatuhkan dan berperilaku baik dan lebih peduli terhadap sekitarnya, tidak egois”

Menurut Gottman dan Parker dalam Dariyo (2004: 130-131) dan Davis dalam Fauziah (2014: 85) menjelaskan fungsi persahabatan diantaranya yaitu *physical support, ego support, stimulation* dan lain-lain.

Faktor kedua dari Perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya yaitu perilaku tidak ada empati. Salah satu perilaku dari seorang *toxic* yaitu tidak adanya empati terhadap teman temannya. Dalam hubungan pertemanan tidak adanya sifat saling menyayangi, mengasihi, dan simpati terhadap orang lain. Mereka cenderung mendekat disaat memiliki tujuan, tidak peduli terhadap masalah orang lain jika tidak mendapatkan keuntungan, dan suka memerintah

3. Keras Kepala

Keras kepala, artinya tidak mau mendengar kata orang lain, menganggap pendiriannya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, tidak mau untuk meminta bantuan orang lain, (Yager, 2006:89).

Dini mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 yang sebelumnya telah dijelaskan pada poin pengkritik, melanjut kan pada poin keras kepala. Ia menceritakan tentang temannya yang ia larang berpacaran dengan seseorang yang dia anggap buruk

terhadap temannya: “Keras kepala ketika kita memberikan saran tapi dia tidak mau mendengar padahal kita menyampaikan saran tersebut demi kebbaikannya. Dan suka mengkritik bahwa ini itu tidak baik sedangkan yang dia lakukan belum tentu benar.”

Pada poin ini penulis memfokuskan pada perilaku keras kepala. Dini menjelaskan bahwa *toxic friend* tersebut keras kepala karena tidak mau mendengarkan saran yang diberikan Dini padahal saran tersebut dinilai baik untuk dirinya. Lebih lanjut ia menceritakan contoh kasusnya, yaitu: “contohnya pada saat temanku dekat dengan seseorang, ku larang supaya tidak terlalu dekat sama itu orang karena dia sudah tahu bagaimana perlakuannya ke dia itu tidak, masa mau dikasih begitu terus. tapi ini temanku Bilang “Tidak usah ikut campur sama urusanku karena saya sendiri yang jalani”. Sudah baik itu karena ku tanya ki untuk kebbaikannya karena saya tidak mau lihat ki disakiti”

Dari cerita yang disampaikan Dini, seorang temannya yang keras kepala tidak pernah mendengarkan saran dari dia, padahal maksud Dini sangat baik, tapi dia tetap pada pediriannya. Selanjutnya Dini berpendapat tentang penyebab temannya berperilaku *toxic* yaitu: “Menurutku keras kepalanya dan suka mengkritiknya mungkin sudah kepribadiannya dan datang disaat butuh atau saat punya masalah karena dia tidak percaya diri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri”

Selaras dengan pendapat tersebut, menurut pendapat White (2015) “*Your friend only seems to “like you” or want to spend time with you when he or she needs something from you*” jika diterjemahkan secara bebas artinya teman anda terlihat menyukai anda atau ingin menghabiskan waktu bersama anda saat teman anda membutuhkan sesuatu dari anda

Dini menjelaskan tentang proses terbentuknya perilaku *toxic* dari temannya

tersebut: “Menurut saya dari faktor lingkungannya karena sebelum-sebelumnya dia itu baik sekali dan awalnya Saya tertarik berteman karena dia baik dan ramah ke semua orang. Tapi sejak dia kenal sama orang yang saya ceritakan tadi dia perlahan-lahan berubah menjadi lebih buruk.”

Menurut pendapat Dini perilaku *toxic* tersebut terbentuk karena faktor lingkungan. Menurut Wilson dalam Rakhmat (2007: 34) Faktor sosiopsikologis, Karena manusia mahluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya. Terakhir Dini menjelaskan fungsi sahabat yaitu: “Sahabat yang baik harus memiliki loyalitas kepada sahabatnya memberikan dukungan dan stimulasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak membiarkan sahabatnya terlihat buruk”

Membenarkan pendapat Dini, Menurut Gottman dan Parker dalam Dariyo (2004: 130-131) dan Davis dalam Fauziah (2014: 85) menjelaskan bahwa terdapat 6 fungsi persahabatan, salah satunya yaitu: *Stimulation* berarti persahabatan dapat memberikan informasi agar dapat memacu bakat atau pun potensi untuk lebih berkembang melalui persahabatan seseorang memperoleh informasi yang menarik, *Ego Support* dukungan antara individu yang menjalin hubungan persahabatan untuk saling menyatu menjadi satu. Dengan dukungan dan perhatian maka sahabat dapat memiliki kekuatan moral, motivasi dan semangat hidup untuk segera mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan Menurut Berndt (2002: 7-10) *Loyalty* (kesetiaan) dalam sebuah kualitas pertemanan remaja akan membela satu sama lain serta melawan jika terdapat masalah dengan orang lain.

Faktor ketiga, dari Perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya adalah perilaku keras kepala yaitu salah satu perilaku *toxic friend* yang tidak mau mendengar pendapat atau saran temannya

dan mengagap dirinya selalu benar. Mereka susah untuk mengakui kesalahan dan susah untuk bekerja sama. Perilaku keras kepala dapat merugikan salah satu pihak pada keadaan tertentu.

4. Selalu Bergantung

Selalu bergantung, artinya tidak dapat hidup tanpa orang lain, tidak bisa hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, serta takut akan kehilangan orang lain (Yager 2006: 89).

Isma Wahyuni mahasiswa Ilmu Pemerintahan 2015 menceritakan proses terbentuknya kelompok pertemanannya: "Saya membentuk kelompok pertemanan Karena satu jurusan Kak, Terus kayak menarik di jadikan teman"

Selaras dengan pernyataan tersebut, Isma menjelaskan kesamaan dan ketertarikan secara fisik dan kepribadian itu termasuk aspek yang penting untuk mengawali sebuah hubungan dari masing-masing remaja (Baron & Byrne, 2011: 9-10). selanjutnya Isma menceritakan adanya *toxic friend* pada kelompok pertemanannya, "Pernah sesekali, tapi ada satu orang yang kayak apa di', kaya apa-apa minta tolong apa-apa minta ke saya terus ki. Iya kayak bergantung. Tidak bisa dia selesaikan urusannya sendiri atau karena kebiasaan ditolong terus jadi ndak malu mi untuk minta apa-apa . tapi dia datang di saat ada kepentingan tertentu misalnya minta tugas, pinjam uang atau lain-lain."

Berdasarkan pernyataan Isma yaitu *toxic friend* tersebut selalu bergantung kepada dirinya. Tidak segan untuk meminta tugas dan bahkan meminjam uang darinya. Isma melanjutkan contoh kasus yang kerap ia alami "Kayak kalau minta tugas "Isma liatka dule tugas mu, ku lupa kerja tadi malam" atau kalo pinjam uang "Isma pinjam dule uang mu belumpa narik bela" atau alasan belum dikirimkan dan lain lain, sambil pasang muka melasnya biasa dengan nada paksaan. Jadi kayak tidak enak ka kali tidak bantu ki

walaupun saya juga lagi susah"

Menurut Suzanne White (2015) "*Friends who are not shy about asking to borrow money but are slow to return it should be reminded that friendship and banking are two separate functions*" jika diterjemahkan secara bebas artinya teman yang tidak malu untuk meminjam uang tetapi terlambat dalam mengembalikannya, ingat pertemanan dan perbankan adalah dua fungsi yang berbeda/terpisah. Isma menambahkan bentuk komunikasi *toxic friendship*nya yaitu: "Verbal dan nonverbal meminta dengan kata-kata dan dibarengi dengan ekspresi muka memelas dan memaksa"

Bentuk komunikasi *toxic friend* tersebut verbal yaitu dengan kata kata dan nonverbal yaitu ekspresi wajah yang memelas. Isma menjelaskan penyebab temannya menjadi *toxic friends* yaitu: "Menurut saya dia berperilaku *Toxic* seperti itu karena kurangnya rasa percaya diri untuk menyelesaikan masalah pribadi sendiri agar tidak perlu selalu memaksakan keadaan dan mungkin dia berpikir kita sudah sangat akrab jadi tidak segan untuk meminta minta dengan saya"

(Yager, 2006: 137-144) menyebutkan ada beberapa penyebab terjadinya *Toxic friendship*, di antaranya rasa percaya diri rendah yaitu tidak dapat menyelesaikan masalah pribadi serta selalu mengharapkan orang lain dan tantangan keakraban yaitu karena terlalu akrab makanya ia tidak segan meminta-minta. Isma menambahkan proses terbentuknya perilaku *toxic* tersebut yaitu: "Dia begitu karena faktor lingkungan di mana dia memiliki *circle* pertemanan lainnya yang menuntut dirinya seperti teman lainnya yang sangat modis dan boros menurutku"

Menurut Isma faktor lingkunganlah yang membentuk perilaku *toxic* temannya karena ia memiliki teman lain yang menuntut dirinya menjadi seperti mereka. Terakhir Isma menjelaskan tentang sahabat yang baik itu seperti: "Sahabat itu harus kompak, saling

membantu tapi harus saling pengertian, sahabat harusnya memberikan dukungan fisik maupun mental untuk ke arah yang lebih baik”

Isma menjelaskan bahwa fungsi persahabatan diantaranya yaitu: *Physical Support* artinya dukungan fisik untuk seseorang dalam menangani masalah dalam kehidupannya, *Ego Support* yaitu dukungan antara individu yang menjalin hubungan persahabatan untuk saling menyatu menjadi satu. Dengan dukungan dan perhatian maka sahabat dapat memiliki kekuatan moral, motivasi dan semangat hidup untuk segera mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan *Sosial Comparison* yaitu ketika sahabat membandingkan diri dengan kekurangan orang lain maka persahabatan dapat memberi stimulasi yang positif bagi sahabat agar lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Gottman dan Parker dalam Dariyo, 2004: 130-131) (Davis dalam Fauziah, 2014: 85)

Faktor terakhir yaitu perilaku selalu bergantung, artinya tidak dapat mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Salah satu perilaku *toxic friend* ini bisa dikatakan sangat menyusahakan, karena selalu meminta bantuan meskipun pada hal yang sepele sampai pada masalah finansial

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, bentuk komunikasi dari perilaku komunikasi *toxic friendship* yaitu verbal berupa kata-kata secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan Bahasa. Kedua bentuk komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang disampaikan selain dengan kata-kata Bahasa, contohnya *infleksi, volume* suara, Bahasa tubuh, ekspresi wajah, tanda, tindakan atau perbuatan, objek, dan lainnya.

Faktor penyebab seseorang dapat menjadi *toxic friend* yaitu: rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian. Faktor-

faktor tersebut dapat terbentuk karena faktor biologis yaitu perilaku sosial dibimbing oleh aturan aturan yang telah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia dalam *lingkup* keluarga. Kedua, faktor sosiopsiologis yaitu faktor lingkungan luar keluarga karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya.

b. **Dampak Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship***

Perilaku komunikasi *Toxic friendship* dapat berdampak negatif yang diakibatkan oleh pertemanan yang tidak sehat. Menurut (Yager, 2006: 93-116) menyebutkan dampak dari *Toxic friendship*, di antaranya Kompetisi berlebih, Penghianatan, Kecemburuan, Balas dendam, Kemarahan, Depresi. Dan *insecure*.

Dari hasil wawancara dari beberapa informan yang telah di teliti maka dapat dijabarkan dampak perilaku komunikasi *Toxic friendship* sebagai berikut:

1. **Kompetisi berlebih dan Penghianatan**

Dalam setiap hubungan sedikit sifat kompetitif merupakan hal normal, selagi tidak meremehkan prestasi dari masing-masing maka tidak akan berbahaya. Namun berbeda halnya ketika kompetisi berada di luar kendali maka membuka jalan untuk saling menjatuhkan satu sama lain, tidak menghargai, tidak peduli, bersikap acuh serta mengecilkan arti kesuksesan sahabat merupakan bentuk dari tindakan buruk (Yager, 2006: 111-112).

Dampak yang dirasakan Fatima, mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 2015 ini yang telah menceritakan tentang masalah yang pernah dia hadapi bersama salah satu *toxic friend* yang berperilaku komunikasi *toxic friendship* yaitu tidak memiliki empati. “Deh merasa terkhanatika, maksudku weh harusnya sadarko haha kau belajar dan tau ini itu bisa dibilang karena saya. Tidak masalah ja kalau mau jualan juga cuman tidak mestiji harus menjatuhkan jualan nya orang lain

demi keuntungan pribadi. Terus masalahnya target jualanku bisa dibilang sama dengan dia karena temanku itu berteman juga sama dia, tidak di kampus dan diluar kampus hampir semuanya sama. Kalau mau saingan, yah bersaing secara baik tidak perlu menjatuhkan orang lain. Tapi tetap ja percaya kalau rezeki sudah diatur oleh Allah swt”

Fatima merasa terkhianati, karena temannya yang dia ajar tentang cara merintis usaha seperti yang ia rintis sejak lama, berusaha menjatuhkan bisnisnya demi mendapatkan keuntungan pribadi. Pengkhianatan terjadi karena ada rasa ketidakmampuan dalam diri untuk mengakui prestasi teman sendiri serta perasaan kecewa karena prestasi yang dimiliki tidak sebanding dengan teman sendiri. (Yager, 2006: 93-94)

Fatima menambahkan, di mana yang dulu adalah temannya sekarang menjadi saingan bisnisnya. Namun ia selalu percaya kalau rezeki sudah di aturoleh Allah swt.

2. Kecemburuan

Kecemburuan adalah faktor utama di belakang persahabatan yang dilihat sebagai hal negatif. Cemburu adalah mengenai kesuksesan atau contoh yang diberikan untuk mengusik hati seseorang yang memunculkan kebutuhan untuk membuat oranglain merasa buruk, (Yager, 2006: 103-107).

Menurut Dini Mahasiswa ilmu Komunikasi 2015 yang merasakan dampak kecemburuan atas perlakuan salah satu teman *toxic*nya menjelaskan: “Saya merasakan kecemburuan sesuai dengan studi kasus yang saya jelaskan tadi kalau dia sedang dekat dengan seseorang dengan kasus tersebut perlahan-lahan teman saya itu pergi menjauh dan hanya datang ketika dia butuh saja saya merasa cemburu karena dia hanya datang kepada saya ketika dia sedang sedih atau ada masalah dengan pasangannya itu”

Berdasarkan pernyataan Dini, ia merasa cemburu saat temannya lebih memilih

orang lain di saat senang, dan seperti melupakannya. Sedangkan pada saat sedih atau berada dalam masalah dia mencarinya untuk meminta bantuan saja.

Selaras dengan pendapat White (2015) “*Your friend only seems to “like you” or want to spend time with you when he or she needs something from you*” jika diterjemahkan secara bebas artinya teman anda terlihat menyukai anda atau ingin menghabiskan waktu bersama anda saat teman anda membutuhkan sesuatu dari anda.

Selanjutnya Dini menjelaskan cara mengatasi masalah *toxic friend* tersebut yaitu: “Menjauhi teman yang berada dalam lingkungan *toxic* tersebut”

Berdasarkan pendapat di atas, Dini merespon perilaku tersebut secara nonverbal, yaitu bertindak menjauh dari teman yang berada di lingkungan toxic tersebut.

3. Balas dendam

Balas dendam merupakan reaksi dari perasaan yang tidak berdaya untuk memengaruhi orang lain supaya menyukai, menginginkan, menghargai maupun mengakui diri kita (Yager, 2006: 95-97).

Reskiani mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2015 ini yang telah menceritakan tentang masalah yang pernah dia hadapi bersama salah satu *toxic friend* yang berperilaku komunikasi *toxic friendship* yaitu tidak ada empati. Ia menjelaskan tentang perilaku *toxic friend* yang bertingkah seperti bos. Dia mengatakan: “Dampaknya tidak nyaman kalau ada dia. Jadi sekarang saya sama yang lain tidak peduli juga kalau dia banyak maunya, dia saja selalu acuh. Balas dendam lah masa dia terus mau diikuti hehehe”

Reskiani yang memilih balas dendam atas perbuatan teman *toxic*nya. Menurut Suzanne White (2015) salah satu ciri *toxic friendship* yaitu, *Friends who monopolize conversations or only want to discuss their own lives and experiences, without giving you time to share your perspectives or*

feeling” jika diterjemahkan secara bebas artinya teman yang memonopoli pembicaraan atau hanya ingin membicarakan kehidupan dan pengalaman mereka, tanpa memberi anda waktu untuk berbagi pemikiran ataupun perasaan anda. Dapat disimpulkan *toxic friend* hanya ingin didengarkan namun tidak ingin mendengarkan. Selanjutnya Reskiani menyatakan bahwa: “Yang saya lakukan itu yah menjauh dari mereka, karna semakin sering bersama di lingkungan tersebut maka kemungkinan besar juga saya akan terseret ke pertemanan yang tidak sehat”

Berdasarkan pendapat Reskiani ia memilih *merespon toxic friendship*, secara non verbal yaitu lebih baik menjauh dari *toxic friendship* sebelum terseret ke arah negatif yang tidak sehat.

4. Kamarahan

Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Seperti yang dirasakan Isma mahasiswa Ilmu Pemerintahan 2015 yang telah menceritakan tentang *toxic friend* yang berperilaku bergantung, mengatakan: “Menjengkelkan kayak kebiasaan begitu terus bikin emosi Hahaha. Baru saya orangnya tidak enak kalo kayak memaksami”

Isma menyatakan kejengkelannya terhadap sahabat *toxicnya* yang selalu datang jika memiliki kepentingan tertentu. Tidak segan meminta bantuan materi hingga tugas kuliah darinya karena berada di *circle* pertemanan yang salah menurut Isma.

Lain halnya dengan Meydi salah satu mahasiswa Ilmu Pemerintahan angkatan 2016 yang merasa marah karena perilaku *toxic friendnya* yang selalu menghina orang lain di saat mengalami kesusahan. Ia mengatakan: “dampaknya saya merasa marah saat itu terjadi karena itu tidak baik dan tidak patut untuk di contoh”

Menurut Meydi perilaku tersebut tidak patut di contoh karena merupakan perilaku yang buruk. Selanjutnya ia

membagikan cara dia mengatasi masalah *toxic friend* yang berada pada *circle* pertemanannya yaitu: “saya mengatasinya dengan tidak menghubunginya lagi. Lebih baik saya memutuskan hubungan dengan teman seperti itu. Tidak ada gunanya”

Berdasarkan pendapat di atas Meydi memilih *merespon* secara non verbal dalam mengatasi masalah *toxic friend* di dalam kelompok pertemanan yaitu dengan cara memutuskan komunikasi dengan orang tersebut, karena *toxic friend* tidak berguna.

Hasan mahasiswa Ilmu Pemerintahan 2016, juga meraskan kemarahan akibat dari perilaku komunikasi *toxic friendship* yang dialaminya. Ia mengatakan bahwa: “merasa tidak nyaman yang membuat saya kadang merasa marah dan sedikit merasakan depresi”

Selanjutnya Hasan menyebutkan cara mengatasi permasalahan yang pernah ia alami: “mencari pergaulan lain dengan lebih menghindari agar tidak terkena dampak negatif.”

Berdasarkan pendapat Hasan, memilih *merespon* secara non verbal dalam mengatasi masalah *toxic friend* di dalam kelompok pertemanan yaitu dengan mencari lingkungan baru yang lebih baik agar terhindar dari dampak negatif.

5. Depresi

A Depresi merupakan kondisi medis yang berupa suasana hati yang buruk secara berkepanjangan, kehilangan minat terhadap segala hal dan merasa kekurangan energy (Yager, 2006: 141-142). Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang teramat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah; menarik diri dari orang lain; tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, kehilangan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang sering dilakukan (Davison, Neale dan Kring, 2012: 11)

Sama yang dirasakan Nurhikma, dampak dari perilaku *toxic* teman temannya yang selalu mengkritik tetapi

terkesan mengolok-olok atau menghina dirinya, “Depresi sering direndahkan kalau lagi bicara tidak nyambung atau karena pakaian ku hijabku bajuku atau rok yang kusut. Suka dikasih malu-malu depan orang lain, selalu di *bully* sama diketawain.”

Hikma merasa depresi terhadap perilaku komunikasi *toxic* temannya. Iajuga merasa direndahkan karena cara berbicaranya yang kurang nyambung.

Begitu juga dengan penampilannya yang mereka rasa kurang rapi. Hikma juga biasanya menjadi bahan *bully*-an dan candaan teman-temannya.

Jufri mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 yang menceritakan tentang dampak dari perilaku temannya yang selalu mendominasi percakapan, yaitu : “dampak yang saya rasakan itu lebih sulit mengekspresikan diri dan sulit berkembang karena komunikasinya searah.”

Jufri berpendapat dampak yang ia rasakan adalah depresi yaitu sulit untuk mengekspresikan diri dan sulit berkembang. Berdasarkan pendapat Jufri diatas peneliti menemukan bahwa pola komunikasi dari toxic friendship yaitu satu arah. Selanjutnya Jufri memberitahukan caranya mengatasi masalah tersebut yaitu: “Menurut saya persahabatan itu seharusnya saling membantu, membangun satu satu sama lain dan ada baik dalam keadaan senang maupun susah. Jadi saya berusaha mengingatkan teman yang dianggap toxic itu sendiri bahwa tindakannya itu termasuk perilaku toxic, tapi ketika kita sudah mengingatkannya namun dia tetap masih melakukan hal sama maka kita harus keluar/meninggalkan circle toxic friendship tersebut”

Berdasarkan pendapat Jufri, salah satu fungsi sahabat adalah saling membantu dan membangun. Disini Jufri memilih *merespon* secara verbal dalam mengatasi masalah *toxic friend* di dalam kelompok pertemanan yaitu berusaha mengatasi masalahnya tersebut dengan cara

mengkomunikasikan masalahnya dengan *toxic friend* tersebut dengan tujuan untuk meperingatinya tentang perilaku buruknya. Tetapi jika *toxic friend* tersebut masih belum bisa berubah maka kita harus meninggalkan kelompok pertemanan tersebut.

6. *Insecure* (rasa tidak aman)

Menurut Greenberg (2015) *insecurity* merupakan perasaan di mana dipengaruhi oleh masa kecil yang dimiliki, trauma masa lalu, pengalaman akan kegagalan dan penolakan, kesendirian, kecemasan sosial, pandangan negatif akan diri sendiri, perfeksionis, atau mempunyai orang tua atau pasangan yang pengkritik.

Menurut Muliati mahasiswa Ilmu Administrasi Negara 2016 yang memilih *toxic friend* pengkritik. Muliati sering mendapatkan perlakuan negative dari salah satu temannya yang *toxic*, contohnya mengkritik penampilannya saat di kampus. Ia mengatakan dampak yang dirasakan yaitu: “Jujur *insecure* sekali ka kak, karena sejak ku tahu dia ceritai ka kalau ke kampuska, merasa ka setiap dia liatika atau dekatika kayak merasa minder ka kak, kayak takutka apa lagi dia mau bilangika ini”

Berdasarkan pernyataan di atas, Muliati merasa *insecure*, ia merasa minder dan takut saat berada di sekitar temannya karena perilaku sahabat *toxic*nya yang terkesan menghina penampilannya. Muliati melanjutkan pendapatnya mengenai cara agar terhindar dari *toxic friendship* yaitu: “Biasanya pura-pura sibuk atau menyibukkan diri dgn hal-hal lain jadi kalau diajak gabung punya alasan untuk menolak secara halus”

Berdasarkan pendapat di atas, Muliati memilih *merespon* secara non verbal dalam mengatasi masalah *toxic friend* di dalam kelompok pertemanan yaitu menyibukkan diri agar dapat menghindari *toxic friend* tersebut

Sama halnya dengan Agus mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 2016

mengatakan dampak yang ia rasakan saat mendapat perilaku komunikasi *toxic friendship* yaitu: “saya merasa diri saya negatif dan tidak nyaman jika didekatnya. Sampai sampai saya merasa diri saya stagnan begini begini saja tidak berkembang”

Berdasarkan pendapat Agus, dampak yang ia rasakan yaitu merasa negatif saat berada di sekitar *toxic friend* hingga sulit berkembang. Maka peneliti mengidentifikasi Agus mengalami *insecure* terhadap *toxic friend* tersebut.

Dari beberapa faktor perilaku *Toxic friendship* yang dijelaskan, *Toxic friendship* dapat berdampak buruk bagi *circle* pertemanan itu sendiri. Salah satu pihak pasti menjadi korbannya. Dampak dari *Toxic friendship* yaitu kompetisi berlebih, penghianatan, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, depresi, dan *insecure* (rasa tidak aman) (Yager, 2006: 93-116).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Perilaku komunikasi Toxic friendship dengan teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah dikemukakan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Perilaku komunikasi Toxic friendship dengan teman sebaya dapat terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian. Toxic friendship adalah jenis hubungan persahabatan yang beracun. Hubungan persahabatan terjalin yang hanya menguntungkan di salah satu pihak. Perilaku komunikasi Toxic friendship yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Makassar fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung yang disampaikan secara verbal dan non verbal. Perilaku komunikasi toxic friendship dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, 2. Dampak dari Perilaku komunikasi Toxic friendship dengan teman sebaya di Universitas

Muhammadiyah Makassar fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang dirasakan beberapa mahasiswa yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghianatan, depresi, dan insecure (rasa tidak aman)serta terdapat 2 macam respon yang didapatkan oleh peneliti yaitu secara verbal dan nonverbal.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih buat informan yang berkenan meluangkan waktunya untuk di wawancarai, terima kasih buat civitas di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik terkhusus Prodi Ilmu komunikasi, sukses untuk kita semua, Amin

Daftar Pustaka

Buku

- Adler, Ronald B., George Rodman. (1985). *Understanding Human Communication Second Edition*. New York: Holt,
- Anni, Catharina Tri, dkk. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES
- Anoraga, Pandji. (2009). *Psikologi Kerja*, Cetakan kelima, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Z. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Baron, R, A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga Beamer,
- L., & Varner, I. (2008) *Intercultural communication*. New York: McGraw-Hill. Berndt,
- Cangara, Hafield. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2018). *Adult development and aging*. Cengage Learning. -----
- , (2006). *Adult Development and Aging Fifth Edition*, United State: Thomson Wadsworth Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Padang:

Kencana

Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo.

Davison, Gerald C, John M. Neale, Ann M. Kring. (2012). Psikologi Abnormal. Edisi Kesembilan. (Noermala Fajar, Penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers.
Desmita Dayakisni, Tri, & Hudaniah. (2012). Psikologi Sosial. Malang: UMM Pres

Jurnal

T.J. & Murphy, L.M. (2002). Influence of friends and friendships: : Myths, truths, and research recommendations. In R. V. Kail (Ed.), Advances in child development and behavior, Vol. 30 (p. 275- 310).

Academic Press. Berndt. T, J. (2002). Friendship Quality And Social Development. Departement Of Psychological Sciences. Vol. 11, No. 1.